

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seksualitas adalah salah satu topik yang sifatnya sensitif dan kompleks hingga saat ini. Topik ini menyangkut berbagai macam hal pribadi serta dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan individu seperti budaya, agama, hukum, dan sebagainya. Seksualitas membahas tentang bagaimana individu memahami, menghayati serta mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual dalam bentuk perilaku seksual yang berbeda-beda pada setiap orang (Howard-Barr & Barrineau, 2009). Terdapat beberapa ruang lingkup mengenai seksualitas, salah satunya ialah orientasi seksual.

American Psychological Association (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). *American Psychological Association* (2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilakunya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang.

Secara umum, ketika berbicara tentang orientasi seksual, maka kita akan mendiskusikan tentang tiga hal, yakni heteroseksual, homoseksual dan biseksual

(APA, 2008; Zietsch dkk., 2008; Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010). Namun pada kenyataannya di dalam lingkungan sosial sendiri masyarakat hanya mengakui keberadaan individu dengan orientasi seksual jenis heteroseksual saja. Menurut Soerjono Soekanto (2007) menyampaikan bahwa heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya.

Dalam kasus ini, aktivitas seksual dilakukan dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Sedangkan, homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, atau aktivitas seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki yang disebut *gay*, atau antara wanita dengan wanita yang dikenal dengan sebutan lesbian. Homoseks atau homoseksual merupakan istilah yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual secara luas, selain heteroseksual dan biseksual. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, dengan faktor biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis (Sinyo, 2014).

Selanjutnya menurut Sinyo (2014) istilah biseksual digunakan untuk menjelaskan kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantis yang terjadi antara keduanya, yaitu laki-laki dan juga wanita. Jadi, biseksual mempunyai posisi antara dua kecenderungan yakni

heteroseksual dan homoseksual. Berkaitan dengan hal tersebut, belum tentu setiap individu mengetahui dan memahami akan keberadaan ketiga macam orientasi seksual (Homoseksual, Heteroseksual, Biseksual).

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Lestari, 2012) Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak dan belum diakui keberadaannya oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.

Lestari (2012) mengemukakan salah satu bukti bahwa keberadaan kaum homoseksual masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena- fenomena homoseksual dapat ditemukan dimana saja termasuk di Yogyakarta. Tidak terlepas dari fenomena itu kita dapat menjumpai kaum homoseksual di Yogyakarta, namun tidak semua berasal dari Yogyakarta, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negeri. Adanya berbagai macam orientasi seksual yang ada seperti salah satunya adalah homoseksual

dengan itu maka terdapat pro dan kontra dalam memandang homoseksual, ada yang melihat sebagai pilihan atas hak hidup. Namun ada yang juga melihatnya sebagai perilaku deviant dan tidak bermoral.

Menurut Soerdjono Soekanto (2007) deviasi adalah penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai masyarakat. Homoseksual sering kali mendapatkan serta menerima pandangan negatif, prasangka serta kebencian dari lingkungan sekitarnya yang belum bisa menerima akan keberadaannya. Masyarakat menganggap homoseksual seperti kelompok yang termarginalkan lainnya, homoseksual mengalami berbagai penolakan, kekerasan, dan diskriminasi di berbagai era seperti pekerjaan, sekolah, pelayanan kesehatan dan hak asasi mereka.

Menurut Laazulva (dalam Astuti dan Nurul, 2018) Sebuah studi sebelumnya di dua kota di Indonesia, Jakarta dan Yogyakarta, terkait dengan stigma, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT, menunjukkan bahwa 89,3% LGBT telah mengalami kekerasan fisik, 79,1% mengalami kekerasan psikologis, dan 45,1% memiliki kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian Arus Pelangi pada tahun 2013 (dalam Papilaya, 2016) menunjukkan bahwa 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya. 79,1 responden menyatakan pernah mengalami bentuk-bentuk kekerasan psikis. 46,3% responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik. 26,3% kekerasan ekonomi. 45,1% kekerasan seksual, 63,3% kekerasan budaya. Maka keadaan tersebut menyebabkan pada individu yang memiliki peran gender serta termasuk homoseksual lebih memilih menyembunyikan identitasnya dibandingkan untuk

(*coming out*).

Tidak terlepas dari hasil penelitian diatas, berdasarkan artikel yang diunggah dalam kompas.com, berita mengenai diskriminasi terhadap *gay* semakin meningkat sejak awal tahun 2016 seiring dengan banyak munculnya pernyataan diskriminatif dari beberapa lembaga, organisasi profesi dan institusi Pemerintah. Kyle (dalam surat kabar Kompas, 2016) menyebutkan bahwa institusi seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Persatuan Dokter Jiwa, dan organisasi keagamaan memberikan kontribusi dalam memperburuk kondisi kehidupan LGBT karena mengeluarkan pernyataan bernada negatif. KPI dan KPAI pernah mengeluarkan petunjuk penyensoran terhadap informasi dan tayangan yang terkait dengan LGBT. Bahkan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Muhammad Nasir pun pernah melarang keberadaan organisasi mahasiswa LGBT di beberapa kampus. Pernyataan tersebut merupakan respons terhadap keberadaan *Support Group and Research Centre on Sexuality Studies* di Universitas Indonesia.

Hal tersebut bukan tanpa maksud, menurut Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Spesialis kedokteran Jiwa Indonesia (PP PDSKJI) (2016) menyampaikan bahwa LGBT adalah istilah yang berkembang di masyarakat yang tidak dikenal dalam pustaka formal ilmu psikiatri. Menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa Pasal 1, menyampaikan bahwa orang dengan masalah kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental dan sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Dengan

demikian orang dengan homoseksual dan biseksual dapat dikategorikan sebagai orang dengan masalah kejiwaan (ODMK).

Oleh karena itu berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai diskriminasi terhadap *gay* khususnya di Yogyakarta belum mengungkap data mengenai para pelaku diskriminasi dan bagaimana saja bentuk-bentuk yang menjadi diskriminasi terhadap subyek tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka pada penelitian ini, peneliti akan menyampaikan data secara kualitatif mengenai siapa saja yang melakukan diskriminasi dan bentuk-bentuk diskriminasi yang diberikan kepada subjek.

Mengingat akan hal itu, berdasarkan hasil wawancara yg dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2020 dengan menggunakan media komunikasi *online (WhatsApp)* dengan subjek sebanyak dua orang dengan inisial “A dan R” mendapatkan bukti bahwa subjek tersebut pernah mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi tersebut terjadi dilingkungan keluarga dekat hingga sampai dikucilkan baik untuk kehidupan sehari-hari seperti makan hingga istirahat dirumah. A menyampaikan bahwa dirinya hingga diminta untuk menempati rumah kosong milik keluarganya yang tidak sedang dihuni dan diberikan perlengkapan makan khusus di rumah tersebut untuk A gunakan. Sehingga A tidak boleh bergabung dan membaaur dengan keluarga lainnya karena dianggap sudah tidak normal dan tidak perlu mendapatkan pengakuan lagi sebagai seorang anak oleh bapaknya. Selain itu subjek juga pernah dianggap sebelah mata oleh beberapa tokoh masyarakat bahkan subjek sering tidak diikutsertakan dalam kegiatan bermasyarakat yang sifatnya bersosial. A dianggap sudah tidak bisa

bersosial dengan masyarakat lainnya karena dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan atau bahkan menularkan ke masyarakat yang lainnya. Kegiatan ini antara lain seperti rapat remaja, kerja bakti maupun yang lainnya.

Kejadian tersebut ditambahkan oleh R yang juga menyampaikan bahwa dirinya sempat mendapatkan bentuk diskriminasi dari salah seorang tenaga kesehatan yang menangani dirinya. Perlakuan diskriminasi ini dalam bentuk verbal secara langsung. Tenaga kesehatan yang bertugas saat itu selalu memojokan sikap dan perilaku yang dibuat oleh R saat bercerita dan melakukan pelayanan di tempat tersebut.

Oleh sebab itu tidak dipungkiri bahwa diskriminasi kini masih lekat terjadi pada homoseksual di lingkungan bermasyarakat. Menurut Theodorson & Theodorson (dalam Danandjaja, 2013) diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap golongan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Pendapat lain dikemukakan oleh Banton (dalam Sunarto, 2009) diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan berbeda terhadap orang yang termasuk dalam kategori tertentu yang dapat mewujudkan jarak sosial.

Dampak dari perlakuan diskriminasi membuat *gay* tidak percaya diri dengan kondisi dirinya, mereka takut jika mendapat penolakan dari kantor atau tempatnya mencari pekerjaan dengan alasan tidak bisa menerima kondisi mereka sebagai seorang transeksual. Keadaan tersebut membuat *gay* sebagai transeksual terpaksa mencari pekerjaan yang mudah untuk memperoleh pendapatan, guna memenuhi

kebutuhan sehari-hari dengan menjalani profesi sebagai penjajah cinta (Yuliani, 2006).

Oleh karena itu diskriminasi menjadi sebuah persoalan utama yang terjadi pada homoseksual (*gay*) di Yogyakarta khususnya. Sehingga peneliti ingin mengetahui siapa saja yang memberikan diskriminasi dan bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi kepada *gay* di Yogyakarta. Selain itu peneliti juga akan menambahkan informasi pendukung terkait data pokok yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka dengan latar belakang diatas penulis mencoba mempertegas alasan untuk meneliti diskriminasi pada *gay* di Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaku diskriminasi dan bentuk-bentuk diskriminasi pada *gay* di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi segala bidang ilmu terutama bidang sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai pelaku diskriminasi serta bentuk diskriminasi pada *gay* di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali untuk membuka wawasan terkait bentuk-bentuk apa saja yang merupakan

wujud bagian dari diskriminasi. Sehingga harapannya seluruh elemen masyarakat dapat lebih memahami dan tidak lagi adanya bentuk diskriminasi yang terjadi pada gay dalam setiap kalangan

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan diskriminasi terhadap LGBT telah dilakukan sebelumnya, misalnya adalah penelitian oleh Arus Pelangi (2013), Lana, dkk (2016) dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi (2013) yaitu mengenai hak-hak asasi kaum LGBT. Arus Pelangi (2013) merupakan sebuah organisasi untuk membela hak-hak kaum LGBT. Arus Pelangi bekerja dalam bidang advokasi kebijakan, kampanye publik, pendidikan dan pengorganisasian. Target penelitian yang mereka lakukan yaitu perilaku masyarakat terhadap kaum LGBT. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yaitu menunjukkan bahwa 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya. 79,1% responden menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami bentuk-bentuk kekerasan psikis. 46,3% responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik. 26,3% kekerasan ekonomi, 45,1% kekerasan seksual dan 63,3% kekerasan budaya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lana, dkk (2016) dengan judul Diskriminasi Kaum LGBT di Jakarta. Lana, dkk melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori gender, kekerasan, keluarga, *uses and*

gratifications, outcome mapping, social learning dan *behavior change communication* (BCC). Rekomendasi rancangan intervensi didasarkan pada BCC berfokus pada media sosial Suara Kita selaku lembaga advokasi dan mediasi dalam mencapai kesetaraan hak-hak LGBT. Selain itu metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi literatur, wawancara dan observasi. Dengan hal tersebut peneliti mendapatkan pokok permasalahan bahwa keberadaan media sosial Suara Kita belum terlalu diakui keberadaannya oleh masyarakat secara luas. Informasi-informasi positif yang diunduh ke dalam akun media sosial Suara Kita kurang menarik perhatian karena konten dan keterbatasan waktu bagi para pekerja yang ada di organisasi Suara Kita sendiri. Sehingga kurangnya minat masyarakat terhadap Suara Kita sehingga menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Kemudian dalam penelitian ini melakukan intervensi rancangan penelitian yaitu berdasarkan teori belajar *social cognitive, social learning theory*, dan BCC untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya lebih membahas alasan mengapa terjadi diskriminasi pada masyarakat. Meskipun terdapat penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Arus Pelangi (2013) yang mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi di masyarakat. Dengan hal tersebut maka kesimpulan dan saran penelitian hanya membahas langkah-langkah meningkatkan pandangan positif masyarakat terhadap LGBT serta mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi terhadap

LGBT. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti menggunakan sudut pandang psikologi sosial dalam menjawab penelitian, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaku diskriminasi dan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap *gay* di Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh rincian data dari para responden dan tidak hanya mengungkap bentuk diskriminasi saja melainkan juga dengan pelaku diskriminasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan acuan terkait diskriminasi terhadap *gay* khususnya di Yogyakarta. Sehingga kedepannya diskriminasi terhadap *gay* dapat berkurang dan dapat saling menghargai perbedaan orientasi seksual.